

Agrologia

Jurnal Ilmu Budidaya Tanaman

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2016

IDENTIFIKASI HAMA KUTU PUTIH PADA BIBIT SENGON
(*Falcataria moluccana* (Miq.) Barneby and J.W Grimes) DI
PERSEMAIAN PUSLITBANG KEHUTANAN

Nuraeni, Y., Anggraeni, I dan N.E. Lelana

RESPON SEMUT TERHADAP KERUSAKAN ANTROPOGENIK
PADA HUTAN LINDUNG SIRIMAU, AMBON

Latumahina, F.

JENIS DAN HABITAT BURUNG PARUH BENGKOK PADA HUTAN
WAE ILLIE TAMAN NASIONAL MANUSELA

Latupapua, L.

APLIKASI PUPUK HAYATI KONSORSIUM DAN INOKULAN
PADAT *Trichoderma harzianum* TERHADAP PRODUKTIVITAS
TANAMAN SAWI PADA LAHAN TERKONTAMINASI *Rhizoctonia*
solani

Kalay, A.M., Uluputty, M.R., Leklioy, J.M.A., Hindersah, R dan
A. Talahaturuson

EFISIENSI PEMBERIAN AIR PADA JARINGAN IRIGASI WAY BINI
KECAMATAN WAEAPO KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

Assagaf, S.A., Silahooy, Ch., Kunu,P.J., Talakua, S.M dan R.Soplanit.

IDENTIFIKASI JENIS HAMA TANAMAN DAMAR (*Agathis alba*) DI
HUTAN LINDUNG SIRIMAU KOTA AMBON PROVINSI MALUKU

Wattimena, C.M.A., Pelupessy, L dan S. L.A. Selang

Agrologia

Vol. 5

No. 2

Halaman
48 – 100

Ambon,
Oktober 2016

ISSN
2301-7287

JENIS DAN HABITAT BURUNG PARUH BENGKOK PADA HUTAN WAE ILLIE TAMAN NASIONAL MANUSELA

Lesly Latupapua

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus poka 97233 Ambon
E-mail: ecipoenk@gmail.com

ABSTRAK

Taman Nasional Manusela memiliki tingkat keanekaragaman jenis burung paruh bengkok yang sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan habitat satwa burung paruh bengkok yang terdapat di hutan Wae Illie Taman Nasional Manusela. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Metode IPA (Index Ponctualle de'Abondance). Pengamatan dan pengambilan data terhadap satwa burung dilakukan dengan menentukan 5 titik sebagai stasiun dengan jarak setiap stasiun pengamatan adalah 250 m, dengan waktu pengamatan disetiap stasiun adalah 20 menit. Data vegetasi digunakan dengan metode *line plot sampling* untuk tingkat permudaan dan *continious strip sampling* untuk tingkat pohon. Pada penelitian ini telah ditemukan tujuh jenis satwa burung paruh bengkok yaitu Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), Perkici dagu merah (*Charmosyna placentis*), Nuri Bayan (*eclectus roratus*), Nuri Maluku (*Eos bornea*), Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dan Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*), keragaman jenis burung ini tergolong kategori rendah dengan nilai keanekaragaman jenis $H' = 0,3109$. Jenis burung paruh bengkok yang kelimpahannya tinggi adalah Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) sebanyak 40 %, sedangkan enam jenis lainnya memiliki kelimpahan rendah.

Kata Kunci: Burung Paruh Bengkok, Keragaman, Kelimpahan

TYPES AND HABITAT OF CROOKED BEAK BIRD IN THE WAE ILLIE FOREST MANUSELA NATIONAL PARK

ABSTRACT

Manusela National Park has a very high degree of diversity of crooked beak. The objective of this study was to determine the types and habitats of the crooked beak in the Wae Illie forest of Manusela National Park. The method of this research was Ponctualle de'Abondance method. Observation and retrieval of data on birds was done by determining five stations points with 250 m distance between each observation station. The observation time in each station is 20 minutes. Vegetation data has been determined by line plot sampling method for regeneration rate and continuous strip sampling for tree level. The results of the study determined that seven species of parrots, namely Molucas Kakatua (*Cacatua moluccensis*), red chili pepper (*Charmosyna placentis*), Nuri Bayan (*Eclectus roratus*), Nuri Molucas (*Eos bornea*), Large Coconut Paruh Betet (*Tanygnathus megalorynchos*) and Perkici rainbow (*Trichoglossus haematodus*) were accrued points observations. The diversity of bird species is categorized as low; their species diversity H' was 0.3109. Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) abundance was 40%, relatively higher than those of other six bird species.

Keywords: Abundance, crooked beak birds, diversity

PENDAHULUAN

Burung memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Selain menjadi bagian penting dari jaring makanan, juga memainkan peran dalam : pengendalian hama dengan cara memakan serangga hama;

membantu penyerbukan bunga; membantu menyebarkan biji ; dan menambah nutrisi ke tanah melalui kotorannya.

Pro Fauna Indonesia (2007), mengemukakan bahwa diperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia

hanya 1,3% dari luas daratan dunia. Indonesia merupakan habitat dari sekitar 1.539 jenis burung di dunia. Meskipun kaya namun Indonesia dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwaliar yang terancam punah. Saat ini jumlah 114 jenis burung di Indonesia terancam punah (IUCN, 2003 *dalam* Pro Fauna Indonesia, 2007).

Burung merupakan salah satu satwa yang mudah dijumpai di setiap tempat dan mempunyai posisi yang penting sebagai salah satu kekayaan alam di Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri. Untuk hidup burung memerlukan syarat-syarat tertentu, antara lain kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan. Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan (primer/sekunder), agro-forestri, perkebunan (sawit/karet/kopi) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar).

Burung paruh bengkok di dunia terdapat kurang lebih 403 jenis, 81 jenis diantaranya hidup di Indonesia. Salah satu wilayah yang kaya jenis burung ini adalah Kepulauan Maluku. Di Maluku tercatat 32 jenis burung paruh bengkok dan 12 diantaranya merupakan endemik Maluku. Kekayaan Maluku terhadap jenis burung paruh bengkok ini patut kita banggakan. Namun, dibalik kebanggaan itu kita belum dapat bernafas lega. Dari 12 jenis burung paruh bengkok kebanggaan Maluku, 6 jenis diantaranya berstatus terancam punah (Wiryawan, 2012). Karakter burung paruh bengkok yang sangat unik dan menarik ini, menyebabkan tingginya eksploitasi terhadap jenis ini dengan berbagai alasan dan kepentingan. Kondisi ini, menyebabkan tekanan terhadap penurunan populasi yang semakin meningkat. Selain itu aktivitas manusia dalam melakukan perburuan terhadap satwa burung paruh bengkok untuk diperdagangkan dan penebangan liar terhadap

jenis-jenis pohon yang merupakan habitatnya serta dibukanya kawasan-kawasan hutan untuk kepentingan lain merupakan beberapa tekanan terhadap kelestarian dan perkembangan jenis satwa burung ini.

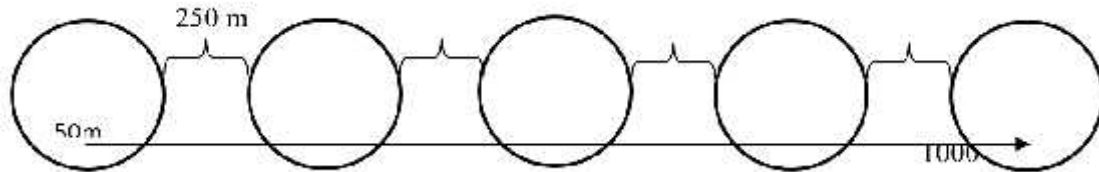
Taman Nasional Manusela merupakan salah satu kawasan konservasi di pulau Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah yang ditetapkan dengan surat pernyataan Berdasarkan SK penetapan Menteri Kehutanan Nomor 2583/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 April 2014, kawasan Taman Nasional Manusela memiliki luas 174.545,59 Ha. Secara geografis Taman Nasional Manusela terletak antara 129°9'3"-129°46'14"BT dan 2°48'24"-3°18'24"LS. Secara administratif kawasan Taman Nasional Manusela termasuk di wilayah Kecamatan Seram Utara yang berkedudukan di Wahai dan Kecamatan Seram Selatan di Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Taman Nasional Manusela memiliki tipe-tipe ekosistem yang cukup lengkap berdasarkan ketinggian tempat kawasan ini dibagi kedalam lima titik vegetasi yaitu: mangrove dan vegetasi hutan pantai (0 – 5 m dpl), vegetasi hutan primer dataran rendah (100 – 500 m dpl), vegetasi hutan primer dataran tinggi (500 – 2500 m dpl), hutan pegunungan (2500 – 2600 m dpl), dan sub – alpin (2600 – 3.027 m dpl). Tujuan pemerintah menetapkan Manusela sebagai Taman Nasional antara lain untuk mengkonservasi berbagai ekosistem yang terkandung di hutan Seram ke suatu areal sehingga memudahkan pengelolaannya. Hal ini disebabkan flora dan fauna di Taman Nasional Manusela termasuk satu kesatuan biogeografis Wallacea yang khas dan memiliki nilai endemisitas cukup tinggi (Isherwood *dkk.*, 1997).

Taman Nasional Manusela memiliki tingkat keanekaragaman jenis yang sangat tinggi baik satwa maupun vegetasi terutama di hutan Wae Illie. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan habitat satwa burung paruh bengkok yang terdapat di hutan Wae Illie Taman Nasional Manusela.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di hutan Wae Illie pada kawasan Taman Nasional Manusela, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah, pada bulan September 2016. Penelitian menggunakan metode IPA (Index Ponctualle de'Abondance). Metode ini dibatasi oleh waktu karena dilakukan pagi atau

sore hari dengan teknik teknik IPA dimaksudkan untuk mencatat populasi burung dan biasanya dipergunakan untuk burung secara semi kuantitatif. Cara kerjanya diawali dengan menentukan tempat untuk mencatat populasi burung secara acak di masing-masing habitat yang ada. Tempat yang dipilih ini merupakan nomor-nomor IPA yang menjadi titik-titik pengamatan di areal pengamatan.



Gambar 1. Metode IPA (Index Ponctualle de'Abondance)

Prosedur Pengambilan Data

Data yang diamati meliputi data vegetasi dan satwa burung. Metode yang digunakan dalam pengamatan habitat (vegetasi) satwa burung adalah *line plot sampling* untuk tingkat pemudaan dan *continious strip sampling* untuk tingkat pohon. Data vegetasi yang diambil adalah data pohon berdiameter 20 cm up dalam petak ukur 20 x 20 m, tiang diameter 10-19 cm dalam petak ukur 10 x 10 m, sapihan (tinggi >1,5-3 m) dalam petak ukur 5 x 5 m, semai (tinggi <3 m) dalam petak ukur 2 x 2 m, sepanjang jalur yang digunakan untuk pengamatan satwa burung. Sedangkan data satwa burung dilakukan dengan menentukan 5 titik sebagai stasiun, jarak setiap stasiun pengamatan 250 m, jadi jarak dari stasiun awal ke stasiun pengamatan terakhir sejauh 1000 m. Dengan waktu pengamatan disetiap stasiun adalah 20 menit, mencatat untuk membuat sketsa jenis burung yang terlihat maupun terdengar.

a. Keanekaragaman Jenis Burung

Menurut Odum (1971) untuk melihat nilai keanekaragaman jenis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$H' = -\sum_{i=1}^n \frac{n_i}{N} \log \frac{n_i}{N} \quad \text{dimana} \quad H' =$$

Keanekaragaman Jenis, n_i = Jumlah jenis satwa burung, dan N = Jumlah individu

jenis seluruh burung. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keanekaragaman jenis satwa burung, menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian di lapangan.

b. Kelimpahan Burung

Kelimpahan merupakan total jumlah individu burung yang ditemukan selama pengamatan. Indeks kelimpahan memberikan gambaran suatu komposisi jenis dalam komunitas. Kelimpahan burung didapat dari perhitungan jumlah dari setiap jenis burung yang ada. Perhitungan indeks kelimpahan relative (IKR) dihitung dengan persamaan yang diadopsi dari Krebs (1978) yaitu:

$$IKR = \frac{\sum \text{individu spesies ke-1 (n}_i)}{\sum \text{total individu (N)}} \times 100\%$$

c. Vegetasi

Data vegetasi diperoleh dari beberapa data yang harus dikumpulkan yaitu Kerapatan (K), kerapatan Relatif (KR), Dominansi (D), Dominansi Relatif (DR), Frekuensi (F), Frekuensi Relatif (FR), Indeks Nilai Penting (INP), dan Indeks Keragaman. Dan dapat di analisis menurut Soerianegara dan Indrawan (1982) yaitu:

a. Kerapatan

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur/plot pengamatan}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{Jumlah kerapatan suatu jenis}} \times 100\%$$

b. Frekuensi

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah petak yang ditempati suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak pengamatan}}$$

$$\text{Frekuensi relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Jumlah total frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

c. Dominan

$$\text{Dominan} = \frac{\text{Jumlah Luas Bidang Dasar (LBD) suatu jenis}}{\text{luas Petak Ukur/Plot pengamatan}}$$

$$\text{Dominan relatif (DR)} = \frac{\text{dominan suatu jenis}}{\text{Jumlah dominan seluruh jenis}} \times 100\%$$

d. Indeks Nilai Penting (INP) = KR+FR+DR

Jika nilai indeks keanekaragaman lebih kecil dari 1 berarti keanekaragaman jenisnya rendah, jika diantara 1 – 3 berarti keanekaragaman jenis sedang. Jika lebih dari 3 berarti keanekaragaman jenisnya tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Satwa Burung Paruh Bengkok

Berdasarkan hasil identifikasi satwa burung yang dilakukan di lokasi hutan Wae Illie resort Sawai-Masihulan pada kawasan Taman Nasional Manusela. Telah ditemukan jenis-jenis satwa burung paruh bengkok seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Satwa Burung Paruh Bengkok di Hutan Wae Illie

No	Satwa Burung		N	Endemik	Status Perlindungan	
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah			D	TD
1	Kakatua Seram	<i>Cacatua moluccensis</i>	16	✓	✓	-
2	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	3	-	-	✓
3	Nuri Telinga Biru	<i>Eos semilarvata</i>	5	-	-	✓
4	Nuri Bayan	<i>Eclectus rortus</i>	5	-	✓	-
5	Nuri Kepala Hitam	<i>Lorius domicella</i>	3	✓	✓	-
6	Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	3	-	-	✓
7	Nuri Raja Ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	5	✓	-	✓
Total Jenis			40			

Keterangan: N = Jumlah individu jenis seluruh burung, D= Dilindungi, dan TD = Tidak dilindungi

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada hutan Wae Illie ditemukan 7 jenis satwa burung paruh bengkok, dari ketujuh jenis burung paruh bengkok ini terdapat 3 jenis yang merupakan jenis endemik Maluku yaitu Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*), Nuri

Kepala Hitam (*Lorius domicella*) dan Nuri Raja Ambon (*Alisterus amboinensis*). Sedangkan untuk keempat jenis satwa burung paruh bengkok yang lain tidak merupakan jenis endemik Maluku. Dari tabel di atas dapat dijelaskan juga bahwa 3 jenis satwa burung

paruh bengkok yang merupakan jenis endemik Maluku ini 2 diantaranya yaitu Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) dan Nuri Kepala Hitam (*Lorius domicella*) merupakan jenis yang juga dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999 sedangkan jenis burung paruh bengkok Nuri Raja Ambon (*Alisterus amboinensis*) walaupun jenis endemik Maluku

tetapi tidak termasuk jenis yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 bersama dengan jenis paruh bengkok yang lain yang ditemukan saat penelitian.

Diskripsi jenis satwa burung paruh bengkok yang ditemukan pada lokasi penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*)

Nama lokal	: Kakatua putih
Nama ilmiah	: <i>Cacatua moluccensis</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Seram, Saparua, Haruku, introduksi Ambon
Status	: Appendix I CITES
Habitat	: Hutan primer
Perilaku	: Hidup berkelompok
Makanan	: Buah dan biji
Sebaran	: 1000 m dpl



2. Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*)

Nama lokal	: Perkici
Nama Indonesia	: Perkici pelangi
Nama ilmiah	: <i>Trichoglossus haematodus</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Maluku
Status	: Tidak dilindungi
Habitat	: Hutan primer dan sekunder
Perilaku	: Hidup berkelompok
Makanan	: Buah, biji dan madu
Sebaran	: 500-1.400 m dpl



3. Nuri Telinga Biru (*Eos semilarvata*)

Nama lokal	: Nuri Telinga Biru
Nama Indonesia	: Nuri Telinga Biru
Nama ilmiah	: <i>Eos semilarvata</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Maluku
Status	: Tidak dilindungi
Habitat	: Hutan primer pegunungan
Perilaku	: Hidup berkelompok
Makanan	: Buah dan biji
Sebaran	: 1200-2490 m dpl

4. Nuri Bayan (*Electus roratus*)

Nama lokal	: Kakatua biru
Nama Indonesia	: Nuri bayan
Nama ilmiah	: <i>Electus roratus</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Maluku
Status	: Dilindungi
Habitat	: Hutan primer
Perilaku	: Hidup berpasangan
Makanan	: Buah dan biji
Sebaran	: 700-800 m dpl



5. Nuri Kepala Hitam (*Lorius domicella*)

Nama lokal	: Nuri Kepala Hitam
Nama Indonesia	: Kasturi Tengku Ungu
Nama ilmiah	: <i>Lorius domicella</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Maluku
Status	: Dilindungi
Habitat	: Hutan primer dan hutan sekunder
Perilaku	: Hidup berkelompok
Makanan	: Buah dan biji
Sebaran	: 900 m dpl

6. Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorhynchus*)

Nama lokal	: Kakatua kelapa
Nama Indonesia	: Betet kelapa
Nama ilmiah	: <i>Tanygnathus megalorhynchus</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Maluku
Status	: Tidak dilindungi
Habitat	: Hutan primer dan sekunder
Perilaku	: Hidup berkelompok
Makanan	: Buah dan biji
Sebaran	: 700 m dpl



7. Nuri Raja Ambon (*Alisterus amboinensis*)

Nama Indonesia	: Nuri Raja Ambon
Nama ilmiah	: <i>Alisterus amboinensis</i>
Family	: <i>Psittacidae</i>
Penyebaran	: Maluku
Status	: Tidak dilindungi
Habitat	: Hutan primer dan hutan sekunder
Perilaku	: Hidup berkelompok
Makanan	: Buah dan biji
Sebaran	: 1.600 m dpl

2. Habitat Satwa Burung Paruh Bengkok

Burung paruh bengkok sebagai pemakan buah, biji dan nektar memerlukan keragaman sumber pakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sejak masih anak sampai dewasa. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keragaman jenis tumbuhan yang ada pada areal penelitian cukup mendukung kehidupan satwa liar khususnya burung paruh bengkok.

Berdasarkan jenis pakannya jenis satwa burung paruh bengkok yang ditemukan pada lokasi pengamatan adalah jenis satwa burung pemakan buah dan biji, diantaranya Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*), Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*), Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*), Nuri Kepala Hitam (*Lorius domicella*), Nuri Bayan (*Electus roratus*), Untuk keterangan lebih lanjut mengenai jenis pakan satwa burung yang ditemukan pada lokasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Satwa Burung Paruh Bengkok Beserta Pakannya

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Pakan
1	Kakatua Seram	<i>Cacatua moluccensis</i>	Buah, biji
2	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Buah-buahan, Nektar, Getah pohon dan sesekali memakan Biji-bijian serta Serangga
3	Nuri Telinga Biru	<i>Eos semilarvata</i>	Buah-buahan, Nektar, getah pohon dan biji-bijian
4	Nuri Bayan	<i>Electus roratus</i>	Biji-bijian dan Buah-buahan di kanopi hutan
5	Nuri Kepala Hitam	<i>Lorius domicella</i>	Biji-bijian dan Buah-buahan di kanopi hutan
6	Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	Buah dan Kacang-kacangan
7	Nuri Raja Ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	Buah dan biji-bijian yang ada di kanopi hutan

Sumber : Data Primer, 2016

Pada lokasi penelitian kondisi habitat tergolong cukup baik, hal tersebut diketahui dengan keragaman jenis vegetasi pada lokasi hutan Wae Illie yang termasuk dalam keragaman jenis yang sedang, itu berarti bahwa pada lokasi tersebut satwa burung khususnya burung paruh bengkok telah terpenuhi dalam segi pakannya. Ketersediaan jumlah dan mutu pakan sepanjang tahun merupakan jaminan bagi kondisi habitat yang baik. Hanya saja yang ditemukan pada lokasi penelitian ada beberapa jenis vegetasi yang sedang berbuah dan merupakan pakan bagi satwa burung misalnya jenis Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) yang memakan buah mangga brabu di pohon kayu merah.

Berbagai jenis pakan yang dibutuhkan burung khususnya burung paruh bengkok dapat dilihat dari habitat dimana burung itu berada, burung-burung yang terdapat di hutan dapat mencari pakan pada bagian kanopi pohon sampai lantai hutan. Dalam hal ini berbagai jenis buah, biji, bunga, dan daun muda dapat menjadi sumber pakan untuk satwa burung.

Air merupakan salah satu faktor pendukung dan komponen habitat yang sangat penting untuk proses pencernaan bagi satwa burung, yang didapat dari satwa burung melalui bunga maupun pucuk-pucuk daun muda dan juga air sungai, seperti beberapa jenis yang ditemukan antara lain Nuri Kepala Hitam (*Lorius domicella*), Perkici Pelangi

(*Trichoglossus haematodus*), Bayan (*Electus roratus*).

Tempat berlindung termasuk dalam komponen habitat yang terpenting, tanpa *cover* maka margasatwa tidak akan ada di dalamnya. Tempat berlindung terdiri dari vegetasi seperti yang ditemui pada lokasi penelitian yaitu pohon Ketapang Hutan yang digunakan sebagai tempat bersarangnya burung Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*). Untuk sarang dari jenis Kakaktua Seram (*Cacatua moluccensis*) biasanya jenis burung ini membuat sarang atau tempat berlindungnya pada jenis kayu yang sedikit keras sampai kayu yang keras seperti jenis kayu: Matoa (*Pometia*

pinnata), Pulaka (*Octomeles sumatrana*), Kayu Besi (*Instia bijuga*), dan jenis kayu lainnya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bailey (1984), bahwa pada umumnya *cover* ini bukan saja berfungsi sebagai tempat hidup dan berkembang biak tetapi juga berfungsi sebagai tempat bersembunyi ataupun berlindung dari bahaya misalnya serangan predator, pemburu, hujan, dan sebagainya.

Untuk jumlah populasi yang ditemukan dan nilai indeks keanekaragaman jenis dari satwa burung paruh bengkok pada lokasi penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Jenis Satwa Burung paruh Bengkok Yang Ditemukan Pada Hutan Wae Illie

No	Satwa Burung		N	H'
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah		
1	Kakatua Seram	<i>Cacatua moluccensis</i>	16	0.0931
2	Perkici Pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	3	0.0295
3	Nuri Telinga Biru	<i>Eos semilarvata</i>	5	0.0431
4	Nuri Bayan	<i>Eclectus roratus</i>	5	0.0431
5	Nuri Kepala Hitam	<i>Lorius domicella</i>	3	0.0295
6	Betet Kelapa Paruh Besar	<i>Tanygnathus megalorynchos</i>	3	0.0295
7	Nuri Raja Ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	5	0.0431
Total			40	0.3109

Sumber : *Data Primer, 2016*

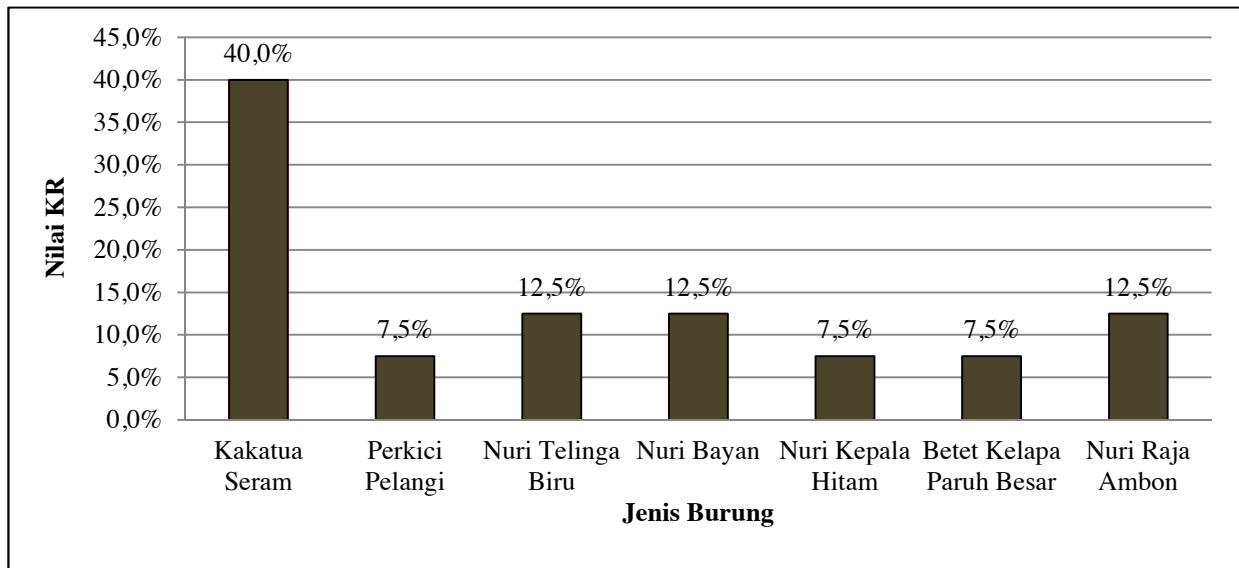
Keterangan : N = Jumlah individu jenis seluruh burung., H' = Indeks Keanekaragaman Jenis

Dari hasil identifikasi satwa burung paruh bengkok pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hutan Wae Illie memiliki jumlah satwa burung paruh bengkok sebanyak 40 ekor dengan nilai indeks keragaman pada hutan Wae Illie yaitu $H' = 0,3109$. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah tersebut memiliki nilai keragaman jenis satwa burung paruh bengkok yang sedikit atau rendah. Nilai indeks keragaman jenis pada hutan Wae Illie dikatakan sedang atau rendah dikarenakan pada saat melakukan identifikasi di lapangan jenis vegetasi yang biasanya digunakan oleh satwa burung sebagai sumber pakan pada umumnya tidak dalam masa berbuah maupun berbunga, hal tersebut mengakibatkan satwa burung akan memperluas daerah jelajahnya

untuk mencari pakan di tempat lain sehingga, jenis satwa burung yang didapat hanya sedikit dan mempengaruhi indeks keragaman jenisnya.

Kelimpahan Jenis Satwa Burung

Kelimpahan adalah istilah umum yang digunakan untuk suatu populasi satwa dalam hal jumlah yang sebenarnya dan kecenderungan naik turunnya populasi atau keduanya (Shaw, 1985 dalam Mahmud, 1991). Total jumlah individu burung paruh bengkok yang ditemukan adalah 7 jenis dengan total 40 individu. Data kelimpahan jenis burung paruh bengkok pada hutan Wae Illie dapat diligat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Kelimpahan Jenis Burung Paruh Bengkok di Hutan Wae Illie

Kelimpahan relatif jenis burung paruh bengkok pada lokasi penelitian berkisar antara 7,50 % - 40,00 %. Angka ini menunjukkan jumlah individu suatu jenis terhadap jumlah total individu jenis yang ditemukan. Jenis yang paling melimpah adalah jenis Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*). Burung Kakatua Seram memiliki indeks kelimpahan sebesar 40,00% melebihi jenis paruh bengkok lainnya. Habitatnya adalah penghuni hutan primer, hutan sekunder, dan hutan bekas tebangan dan dapat hidup sampai ketinggian 1000 m dpl. Kelimpahan relatif jenis burung paruh bengkok yang berikut setelah Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) adalah jenis Nuri Telinga Biru (*Eos semilarvata*), Bayan (*Eclectus roratus*) dan Nuri Raja Ambon (*Alisterus amboinesis*) sebesar 12,50 %. Sedangkan untuk Nuri Kepala Hitam (*Lorius domicella*), Betet Kelapa Paruh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dan Perkici Pelangi (*Alisterus amboinesis*) memiliki kelimpahan relatif yang sama sebesar 7,50 %.

Analisis Vegetasi

Hasil analisa vegetasi yang dilakukan pada lokasi penelitian di hutan Wae Illie yang dibagi menjadi 5 jalur dengan keragaman jenis vegetasi diantaranya tingkat pohon yang ditemukan sebanyak 31 jenis pohon dengan INP sebagai berikut : Kayu Merah (INP =

47,92 %), Kayu Lasa (INP = 44,49 %), Utele (INP = 30,64 %), dan Kayu Mua (INP = 30,62 %). Vegetasi untuk tingkat tiang yang ditemukan sebanyak 27 jenis dengan INP sebagai berikut : Pala Hutan (INP = 48,75 %), Kayu Merah (31,04 %), Yatane (29,07 %), dan Bintanggur Kuning (24,30 %). Untuk vegetasi tingkat sapihan yang ditemukan pada lokasi adalah sebanyak 26 jenis dengan yang paling banyak ditemukan adalah jenis Kayu Merah, Pala Hutan, Bintanggur Kuning dan Yatane. Sedangkan untuk tingkat semai yang paling banyak ditemukan pada lokasi antara lain jenis Bintanggur Kuning, Pala Hutan, Wasolai, serta Kayu Merah.

Vegetasi yang banyak dimanfaatkan oleh satwa burung paruh bengkok untuk melakukan aktivitas makan, bermain, bertengger/beristirahat, serta membuat sarang adalah jenis vegetasi dengan INP terbesar seperti : Kayu Merah, Kayu Lasa, Utele dan Kayu Mua. Jenis-jenis ini merupakan jenis yang lebih mendominasi pada lokasi penelitian. Menurut Purnomo, *dkk* (2009), bahwa struktur vegetasi mempengaruhi pemilihan habitat oleh burung. Apabila habitat tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka burung tersebut akan berpindah. Selain itu Wisnubudi (2009), menyatakan bahwa keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi dapat dijadikan sebagai tempat sumber pakan,

tempat berlindung maupun tempat bersarang dari jenis-jenis burung.

Sehubungan dengan lokasi penelitian yang berada dalam kawasan Taman Nasional Manusela yang sifat hutannya masih tergolong hutan primer, yakni belum disentuh oleh gangguan yang diakibatkan oleh manusia baik berupa penebangan oleh masyarakat maupun tidak ada campur tangan dari pihak manapun, sehingga menyebabkan pertumbuhan vegetasi yang ada tetap terjaga kelestariannya.

KESIMPULAN

1. Ditemukan tujuh jenis satwa burung paruh bengkok yaitu Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), Perkici dagu merah (*Charmosyna placentis*), Nuri Bayan (*eclectus roratus*), Nuri Maluku (*Eos bornea*), Betet Kelapa Parh Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dan Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*).
2. Keragaman jenis satwa burung paruh bengkok yang ditemukan pada Hutan Wae Illie termasuk dalam kategori rendah dengan nilai keanekaragaman jenis ($H' = 0,3109$)
3. Jenis burung paruh bengkok yang kelimpahannya tinggi adalah Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) sedangkan enam jenis lainnya memiliki kelimpahan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1979. Dasar-Dasar Pembinaan Marga Satwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Alikodra, H.S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar Jilid I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. IPB. Bogor.
- Alikodra, H.S. 2002. Pengelolaan Satwa Liar. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Bibby C, M., Sartin J, dan M. Stuart. 2000. Teknik-Teknik ekspedisi Lapangan Survei Burung. Bogor: Birdlife Indonesia Programme.

Darmawan, M. P. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur. [Skripsi] Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Dewi, T. S. 2005. Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Di Berbagai Tipe Lanskap Hutan Tanaman Pinus. [Skripsi]. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.

Fachrul, M. F. 2008. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara. Jakarta

Isherwood, I.S., Willis, J.D.A., Edwards, T.R.K., Ekstrom, J.M.M., Kuriake, S., Lubis, I.R., Notatubun, H., Putnarubun, J., Robinson-Dean, J.C., and J.A.Tobias. 1997. Biological Surveys and Conservation Priorities in North-East Seram, Maluku, Indonesia. [Final Report of WaeBula 96]. Cambridge UK.: CSB Conservation Publications.

Mackinnon, J. 1993. Panduan Lapangan Pengenalan Burung-burung di Jawa dan Bali. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

MacKinnon, J, Phillips, K., dan B. van Balen. 1992. Seri Panduan Lapangan: Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.

MacKinnon, J; Phillips, K., dan B. van Balen.. 1998. Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI.

Odum, E. P. 1971. Fundamentals of Ecologi. Third Edition. Philadelphia : W. B. Saunders Co

- Partasasmita, R. 2003. Ekologi Burung Pemakan Buah dan Peranannya sebagai Penyebar Biji. Makalah Falsafah Sains. [Disertasi]. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pratiwi, A. 2005. Pengamatan Burung di Resort Bama Seksi Konservasi Wilayah II Bekol dalam Upaya Reinventarisasi Potensi Jenis. Laporan Kegiatan Pengendali Ekosistem Hutan, Taman Nasional Baluran.
- Primack, J. B., Supriatna, J., Indrawa, M dan P, Kramadibrata. 1998. Biologi Konservasi. Penerbit : Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Rohadi, D. 2011. Keanekaragaman Jenis Burung di Rawa Universitas Lampung. [Skripsi]. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sujatnika, P., Joseph, T. R., Soehartono, M. J., Crosby, A. dan Mardiasuti. 1995. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia : Pendekatan Daerah Burung Endemik. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme. Jakarta.
- Sukmanto, W. 2007. Daftar Burung Indonesia no.2. Union. Bogor
- Susanti T. 2014. Indonesia miliki 1666 jenis burung dan terkaya jenis endemis [internet]. [diunduh 2014 Nov 16]: Bogor (ID). Tersedia pada: <http://www.burung.org./index.php?option=comcontent&view=article&idcatid=28&Itemid=75>
- Syafrudin, D. 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (Twnc), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. [Skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Welty, J. C. 1982. The Life of Bird. Saunders College Publishing. Philadelphia.
- Wisnubudi G. 2009. Penggunaan strata vegetasi oleh burung di kawasan wisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Vis Vitalis*. 02(2): 41-4.
- Zulfan. 2009. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Krueng Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Nanggro Aceh Darussalam. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.